

**ANALISIS LAGU *CAPING GUNUNG* DALAM *LIMBUKAN*  
WAYANG KULIT**

**TUGAS AKHIR  
Program S-1 Seni Musik**



Oleh :

**Julia Rafika  
NIM.14100230131**

**Semester Genap, 2017/2018**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS LAGU *CAPING GUNUNG* DALAM *LIMBUKAN*  
WAYANG KULIT**

**Oleh:**

**Julia Rafika**

**NIM. 14100230131**

**Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri  
jenjang pendidikan Sarjana pada Program Studi S1 Seni Musik  
dengan Minat Utama: Musikologi**

**Diajukan kepada**

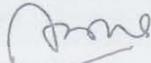
**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Semester Genap, 2017/ 2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 3 Mei 2018.

Tim Penguji:

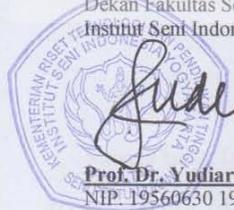
  
**Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.**  
Ketua Program Studi/ Ketua

  
**Dr. Y. Edhi Susilo, S. Mus., M. Hum.**  
Pembimbing/ Anggota

  
**Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001



*Ketekunan akan membuahkan hasil yang memuaskan.  
Hilangkan rasa malas, dan segera kerjakan apa yang bisa kamu  
lakukan sebelum  
penyesalan datang terlambat.*



*Karya tulis ini kupersembahkan untuk Bapak, Ibu, Adik, dan  
teman-teman baik di lingkungan musik maupun di luar musik  
yang sudah memberikan pengalaman hidup yang berkesan.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT (Tuhan yang Maha Kuasa) atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir dalam bentuk karya tulis ini merupakan salah satu syarat utama untuk mengakhiri jenjang S-1 Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan karya tulis ini semoga membawa manfaat dan menambah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya.

Karya tulis ini tidak dapat diselesaikan dengan baik jika tidak didukung oleh beberapa pihak, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dengan segenap hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Esa
2. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku ketua Jurusan Musik dan A. Gathut Bintaro, S.Sos., S.Sn., M.A, selaku sekretaris Jurusan Musik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum., selaku pembimbing serta seseorang yang selalu memberi motivasi selama bimbingan dan memberi jalan keluar dengan hati yang ikhlas, ketika penulis mengalami kesulitan sejak penulis mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Para dosen Jurusan Musik yang telah memberikan penulis ilmu dan pengalaman yang tidak bisa didapat di perguruan tinggi lain.
5. Teman-teman seangkatan maupun kakak senior, yang telah memberikan pengalaman dalam berolah musik dan selalu menghibur penulis disaat penulis merasa di titik rendahnya.
6. Kedua orang tua yaitu Bapak Suratiman yang telah bekerja keras membiayai pendidikan penulis, dengan penuh kasihnya menyayangi

penulis dan Ibu Sri Wahyuni yang tak henti-hentinya mendoakan penulis dalam menjalani pendidikan dan orang yang selalu mendengarkan keluh-kesah penulis, beserta adik Mayzha Maharani yang dengan tanpa disadari telah memberikan semangat bagi penulis dan sebagai pelipur lara ketika penulis sedang merasa sedih.

7. Dhuwi Prasetyo yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
8. Santy Alif dan Tissa Tavini selaku sahabat penulis yang selalu berbagi cerita suka maupun duka dan selalu memberikan dampak positif bagi hidup penulis.
9. Dosen Pedalangan Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum., dan Aneng Kiswantoro M.Sn., serta Dosen Musik H. Mulyadi Cahyorahardjo, S.sn., M.Sn., yang bersedia menjadi narasumber penulis.
10. Semua pihak yang penulis kenal sepanjang hidup, terima kasih atas momen-momen berharga yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Namun upaya baik yang menjadi dasar untuk dapat menjadikan karya tulis ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran membangun demi menutupi kekurangan yang ada, sehingga karya tulis ini dapat menjadi lebih baik.

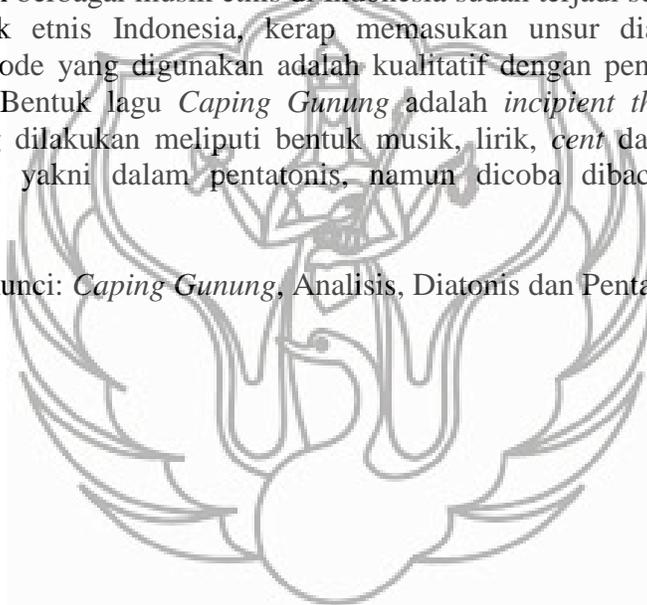
Yogyakarta, 20 April 2018

Penyusun,  
**Julia Rafika**

## ABSTRAK

Lagu *Caping Gunung* aslinya, dibuat oleh Gesang tahun 1973, dalam bentuk keroncong langgam Jawa yang disertai *bawa*. Karena kepopuleran lagunya, karya ini sering ditampilkan dalam berbagai bentuk pertunjukan, bahkan lagu diatonis *Caping Gunung* tersebut diadopsi dan diletakkan dalam bagian *limbukan* wayang kulit. Permasalahan yang muncul adalah bahwa lagu tersebut diatonis namun dapat disajikan dalam musik pentatonis yakni gamelan. Kelihatannya lagu yang ditampilkan dalam diatonis maupun pentatonis gamelan sama, namun kenyataannya nada-nada tersebut berbeda antara *pitch* diatonis dan pentatonis. Perbedaan muncul dalam interval nada (*cent*) maupun ketinggian nada (*hertz*). Proses masuknya musik diatonis dalam berbagai musik etnis di Indonesia sudah terjadi sejak lama. Karenanya banyak musik etnis Indonesia, kerap memasukan unsur diatonis dalam musik etnisnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan musikologis dan historis. Bentuk lagu *Caping Gunung* adalah *incipient three-part song form*. Analisis yang dilakukan meliputi bentuk musik, lirik, *cent* dan *hertz*. Materi lagu yang dibahas yakni dalam pentatonis, namun dicoba dibaca dengan kacamata musikologis.

Kata kunci: *Caping Gunung*, Analisis, Diatonis dan Pentatonis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
INTISARI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DAN LAGU <i>CAPING</i>	
<i>GUNUNG</i> .....	17
A. Kondisi Wayang Kulit Saat Ini .....	17
B. Bagian <i>Pathet Nem</i> .....	23
a. <i>Jejer</i> .....	23

<i>b. Babak Unjal</i> .....	24
<i>c. Kedhatonan</i> .....	24
<i>d. Limbukan</i> .....	25
<i>e. Paseban Jawi</i> .....	25
<i>f. Nem Pindho</i> .....	26
C. <i>Bagian Pathet Sanga</i> .....	26
D. <i>Bagian Pathet Manyura</i> .....	27
E. <i>Gamelan Slendro Pathet Sanga</i> .....	29
<b>BAB III DAMPAK MUSIK DIATONIS DAN ANALISIS LAGU <i>CAPING</i></b>	
<i>GUNUNG</i> .....	33
A. <i>Dampak Musik Diatonis Pada Gamelan Jawa</i> .....	33
B. <i>Lagu Caping Gunung Dalam Diatonis</i> .....	35
C. <i>Caping Gunung Dalam Pentatonis</i> .....	51
D. <i>Proses Transkripsi Pentatonis ke Diatonis</i> .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	69
<b>LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.a Notasi Jawa <i>Bawa Caping Gunung</i> .....	41
Gambar 3.b Notasi Jawa Lagu <i>Caping Gunung</i> .....	42
Gambar 3.c Notasi Balok <i>Caping Gunung</i> Dalam G Mayor .....	45
Gambar 3.d <i>Song Form</i> Pertama <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	47
Gambar 3.e Frase Tanya ( <i>Antecedent</i> ) <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	48
Gambar 3.f Frase Jawab ( <i>Consequent</i> ) <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	48
Gambar 3.g Semifrase 1 <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	49
Gambar 3.h Semifrase 2 <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	49
Gambar 3.i Motif Melodik <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	49
Gambar 3.j Figur <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	50
Gambar 3.k <i>Song Form</i> Kedua <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	50
Gambar 3.l <i>Song Form</i> Ketiga <i>Caping Gunung</i> G Mayor .....	51
Gambar 3.m Perbandingan Notasi Jawa Dan Notasi Angka .....	52
Gambar 3.n Notasi Jawa Dan Notasi Angka Dalam Notasi Balok .....	54
Gambar 3.o Notasi Angka & Not Jawa Menurut <i>Tuning Saron</i> .....	54
Gambar 3.p Perbandingan Not Jawa Dan Not Angka Secara Lengkap .....	55
Gambar 3.q Notasi Jawa <i>Bawa</i> & Lagu <i>Caping Gunung</i> .....	56
Gambar 3.r Notasi Jawa <i>Bawa</i> & Lagu Menurut <i>Tuning Saron</i> .....	59
Gambar 3.s Aplikasi <i>Soundcorset</i> .....	60
Gambar 3.t Aplikasi <i>Soundcorset</i> .....	60
Gambar 3.u Perbandingan Not Jawa & Angka Dalam <i>Cent</i> & <i>Hertz</i> .....	62
Gambar 3.v Notasi Angka & Not Jawa Menurut <i>Tuning Saron</i> .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, musik merupakan suatu hal yang selalu dapat kita jumpai, di manapun dan kapanpun. Musik memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia, di antaranya musik menjadi kajian pendidikan, ritual keagamaan, media hiburan, dan kesenian tradisional. Melalui musik, seseorang dapat merasakan pesan emosional dari musik tersebut. Maka dari itu, musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Di era yang serba modern ini, perkembangan musik sangatlah cepat. Banyaknya musik yang berkembang di Indonesia, membuat kita lupa musik yang berasal dari budaya daerah sendiri atau yang disebut musik tradisi. Musik tradisi (kearifan budaya lokal) adalah musik yang berasal dari daerah tertentu, yang merupakan cirikhas atau lambang dari daerah tersebut. Adapun beberapa ciri musik tradisi yakni yang pertama, ide musik disampaikan oleh komponis melalui lisan, yang kedua, musik tersebut adalah musik turun temurun dari generasi ke generasi, yang ketiga, liriknya menggunakan bahasa daerah dan yang keempat, alat musiknya menggunakan alat musik khas daerah tertentu. Contoh musik tradisi antara lain musik *Gambang Kromong* yang berasal dari Betawi, musik *Keroncong* dan *Gamelan*

dari Pulau Jawa, musik *Gong Luang* dari Bali, musik *Karang Dodou* dari Kalimantan Timur, musik *Tabuhan Salimpat* dari Jambi, musik *Kombi* dari Papua, dan masih banyak lagi musik-musik tradisi di Indonesia.

(<https://guruseni.wordpress.com/2010/07/20/pengertian-musik-tradisi> diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 21.31).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada musik tradisi di Jawa yakni gamelan dan sekelumit tentang keroncong. Gamelan termasuk dalam jenis musik karawitan yang menggunakan sistem nada pentatonis dan mempunyai bermacam-macam alat musik di dalamnya. Masing-masing alat musiknya di sesuaikan dengan dua jenis *laras* yakni pentatonis *pelog* dan *slendro*. Musik karawitan atau gamelan sering digunakan dalam pementasan wayang kulit. Hal itu dikarenakan wayang kulit dianggap sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai moral. Ada dua hal pokok dalam pengetahuan Jawa yaitu rasa dan ajaran moral. Warisan ajaran luhur itu salah satunya disebarkan melalui jalur kesenian, di antaranya seni wayang kulit yang mengandung banyak dimensi moral. Lirik-lirik *tembang* dalam pagelaran wayang kulit sangat berperan dalam menyebarkan pesan moral yang telah diciptakan oleh para pengarang sastra Jawa atau biasa disebut Pujangga Jawa. Nilai filosofis yang terdapat dalam lirik *tembang* pada pagelaran wayang kulit secara historis empiris telah lama berkembang dan dihayati oleh masyarakat dari masa ke masa.

Di samping itu terdapat keroncong langgam Jawa yang juga menjadi salah satu simbol musik Jawa. Keroncong sebenarnya adalah musik yang sudah ada sejak

jaman penjajahan. Saat itu, musik keroncong adalah musik yang banyak digemari terutama orang tua. Musik keroncong sendiri terbagi menjadi 4 jenis, yaitu keroncong asli, keroncong stambul, keroncong langgam, dan lagu ekstra (Harmunah, 1996: 5-6). Harmunah (1996:7) mengatakan bahwa, musik keroncong asal usulnya belum pasti. Menurut bukunya, musik keroncong dibawa oleh para bangsa Portugis yang pada saat itu menjajah Indonesia. Alat musik yang digunakan di keroncong pun sebenarnya bukan berasal dari Indonesia melainkan dari bangsa Portugis. Lirik lagu keroncong pertama kali menggunakan bahasa Portugis, kemudian oleh Kusbini diubah pencatatan lagunya (lirik) dari bahasa Portugis ke bahasa Indonesia dan Jawa dikarenakan kurang tepat untuk vokal orang Indonesia.

Dalam penelitian ini difokuskan pada lagu *Caping Gunung*. Lagu tersebut diciptakan oleh maestro keroncong Gesang yang mengisahkan tentang anak lelaki yang sedang berjuang melawan penjajahan pada masa itu. Kemudian di saat anak tersebut sudah jaya lalu lupa akan orang-orang di desa yang dahulu telah membantunya semasa gerilya. Lagu tersebut termasuk dalam keroncong langgam Jawa dan lebih tepatnya diklasifikasikan pada jenis langgam Jawa. Langgam biasanya mempunyai 32 birama tanpa intro dan coda. Bentuk kalimat keroncong langgam asli yakni A-A-B-A. Lagu langgam biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A-A dibawakan secara instrumental dan vokal baru masuk pada bagian kalimat B kemudian dilanjutkan A. Langgam biasanya dipergelarkan tidak hanya dengan sajian keroncong saja namun bisa masuk dalam sajian pertunjukkan wayang kulit. Khusus dalam wayang kulit, lagu-lagu seperti

keroncong, dangdut, pop dan lain-lain terdapat pada saat adegan *limbukan* dan *goro-goro*. Namun lagu *Caping Gunung* dalam *limbukan* dan *goro-goro* wayang kulit disajikan secara berbeda (Harmunah, 1996: 8-9).

Pertunjukan wayang kulit adalah kesenian yang berasal dari Pulau Jawa. Wayang mempunyai arti menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Amir Mertosedono SH (1993:32), wayang diartikan sebagai “bayangan”, hal ini disebabkan karena penonton juga bisa melihat pertunjukan wayang dari 2 sisi yakni dari balik *kelir* atau hanya bayangan saja. Menurut Susantina (2009:V), pagelaran wayang merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bermacam-macam unsur lambang seperti bahasa, gerak, tari, suara, sastra, warna, dan rupa. Hal ini menunjukkan bahwa dunia perwayangan mengalami perubahan yang dahulunya hanya menonton bayangan namun perkembangannya penonton bisa menonton wayangnya secara langsung dan juga warna-warna dalam wayang tersebut. Selain itu masuknya alat-alat musik diatonis, komedian, dan penyanyi yang bisa membawakan lagu diatonis maupun pentatonis yang biasanya muncul pada adegan *limbukan* wayang kulit. Wayang dianggap mampu menyajikan pesan moral yang meliputi pendidikan, pengetahuan, penyadaran, dan hiburan. Selain wayang dianggap sebagai pembawa pesan moral, wayang juga termasuk dalam media hiburan.

Pagelaran wayang kulit awalnya disajikan semalam suntuk, yaitu antara pukul 21.00-05.00 tetapi itu tergantung kebutuhan masing-masing acara. Dalam acara hiburan wisata maupun acara televisi pagelaran wayang biasanya hanya disajikan

dalam 1 sampai 2 jam saja, oleh karena itu ada beberapa bagian yang disingkatkan adegan ceritanya asal tidak memotong alur cerita pokok. Pertunjukkan wayang kulit dibagi menjadi 3 bagian yaitu *purwa* (pembuka), *madya* (tengah/inti), *wasana* (penutup). Dalam adegan *purwa*, *gendhing* yang digunakan adalah *pathet nem*. Bagian *madya* menggunakan *pathet sanga*. Adegan *wasana* menggunakan *pathet manyura*. Pembagian dalam wayang kulit disesuaikan dengan falsafah hidup orang Jawa. Menurut orang Jawa hidup diawali dengan masa muda, masa ini digambarkan dengan *pathet nem*. Kehidupan setelah masa muda ke dewasa, dalam pertunjukkan wayang digambarkan dengan *pathet sanga*, dan dari dewasa ke tua digambarkan dengan *pathet manyura*.

Dalam setiap *pathet* terdapat bermacam-macam bagian, adegan *limbukan* masuk dalam bagian *purwa* yang menggunakan *gendhing pathet nem*. Bagian *purwa* mempunyai beberapa adegan, yang pertama terdapat adegan *Jejer*, *Babak Unjal*, *Kedhatonan*, *Limbukan*, *Paseban Jawi*, *Nem Pindo* dan *Perang Gagal*. Wayang kulit dimainkan langsung oleh narator yang disebut dalang. Selain harus lihai memainkan wayang, sang dalang juga harus mengetahui berbagai cerita perwayangan yang biasanya mengambil cerita dari Mahabaratha dan Ramayana. Dalang harus hafal semua jalan cerita wayang. Dahulu dalang dinilai sebagai profesi yang luhur, karena orang yang menjadi dalang biasanya adalah orang yang terpandang, berilmu, dan berbudi pekerti santun. Sambil memainkan wayang, sang dalang diiringi musik yang bersumber dari alat musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok orang yang disebut *wiyaga*. Di sela-sela suara gamelan, dilantunkan lirik-lirik berbahasa Jawa

yang dinyanyikan oleh para *pesindhén* yang umumnya adalah perempuan. (Herry Lisbijanto, 2013: 20).

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengamati bagaimana keberadaan langgam Jawa keroncong *Caping Gunung* bisa masuk dan berkolaborasi dengan musik gamelan di wayang kulit dalam bagian *limbukan*. Dikarenakan langgam Jawa menggunakan sistem tangga nada diatonis sedangkan gamelan menggunakan tangga nada pentatonis. Meskipun dalam gamelan terdapat *laras slendro* dan *pelog* yang bisa dicocok-cocokkan dengan tangga nada diatonis, namun dari sistem penalaannya pun sudah berbeda. Dalam sistem penalaan nada pada musik Barat (diatonis) berlandaskan pada *equal temperament, just intonation, mean tone temperament*, dan sistem perbandingan. Penalaannya didasarkan pada standarisasi nada A yang frekuensinya 440 – 445 *herzt*. Bagi yang akrab dengan *slendro*, tidak dapat menerima bahwa diatonis dan pentatonis *laras slendro* itu sama. Tetapi bagi yang kurang akrab akan menganggapnya mirip dengan *slendro*.

Menurut Waridi (2006:167) karya karawitan (gamelan) yang hidup dan berkembang di masyarakat sekarang cukup beragam. Selain dari karya-karya warisan karawitan jaman dulu, di tengah masyarakat menjamur karya karawitan dalam jenis yang beragam, sejak dari model dangdut, ala *rock*, ala *jazz*, model langgam, sampai komposisi kontemporer. Jenisnya meliputi komposisi mandiri untuk keperluan konser, komposisi karawitan untuk keperluan pertunjukkan wayang, tari, ketoprak yang dimanfaatkan untuk aneka pertunjukkan kesenian rakyat, ilustrasi film dan sinetron.

Koentjaraningrat (1987: 208) mengatakan bahwa kontak budaya pertunjukkan lokal dengan luar dianggap dapat menambah aktifitas budaya lokal maupun luar. Pada saat kontak budaya terjadi, sebenarnya yang telah terjadi adalah sentuhan kegiatan manusia yang lain. Dengan adanya penyesuaian tersebut kondisi itu dapat dikatakan “modernisasi”.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kegelisahan peneliti ketika mendengar alat musik diatonis dan alat musik pentatonis yang digabungkan. Harmoninya terdengar seakan tidak karuan dan fales. Didukung oleh kehidupan peneliti yang pernah tinggal di daerah yang dekat dengan seorang dalang, membuat peneliti semakin tertarik untuk menganalisis fenomena tersebut.

Dari bermacam-macam adegan lakon yang ada di dalam wayang kulit, ada salah satu adegan yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti, yaitu *limbukan*. Dikarenakan musik diatonis biasanya keluar dalam adegan *limbukan* dan *goro-goro*, namun yang akan peneliti analisis hanya bagian *limbukan* saja. *Limbukan* wayang kulit termasuk dalam adegan di bagian akhir *pathet nem*. Dalam *pathet* tersebut terdiri atas *Jejer*, *Kedhatonan*, *Paseban Jawi*, *Nem Pindho*, dan *Perang Gagal*. Setelah adegan *Jejer*, dalam adegan *Kedhatonan* tidak lagi ditampilkan permaisuri raja, namun langsung menampilkan tokoh dalam *limbukan* yaitu *Limbuk* dan *Cangik*, dan tanpa *suluk*, kedua tokoh tersebut langsung berdialog. *Suluk* adalah kata-kata yang dilagukan yang mengantarkan pada isi permasalahan atau isi cerita wayang kulit, *suluk* dinyayikan hanya oleh dalang.

*Limbukan* pada awalnya terdapat adegan *suluk* yang dimainkan oleh dalang, namun dalam perkembangannya *suluk* sudah ditiadakan, dan langsung ke adegan *limbukan* di mana biasanya *Limbuk* dan *Cangik* ditampilkan menari terlebih dahulu sebelum kedua tokoh melakukan dialog. Bagian *limbukan* inilah merupakan tempat dimunculkannya permasalahan-permasalahan sosial-budaya, politik, kehidupan rombongan, kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh dalang kemudian dibantu oleh *Limbuk* dan *Cangik* yang dikemas dengan sajian komedi (Slamet Suparno, 2007: 138). Lagu yang ingin peneliti amati dan analisis adalah lagu *Caping Gunung*. Laggam Jawa *Caping Gunung* ini menggunakan tangga nada diatonis, sementara gamelan dalam wayang kulit menggunakan tangga nada pentatonis *slendro*. Peneliti tertantang untuk mengamati lebih dalam bagaimana proses terbentuknya kolaborasi antara musik diatonis dengan musik pentatonis.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat diambil tiga rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pokok bahasan, yaitu:

1. Bagaimana proses masuknya musik diatonis ke dalam musik pentatonis?
2. Bagaimana bentuk musik *Caping Gunung* dan bagaimana pula perbedaan *cent* dan *hertz* antara diatonis dan pentatonis.
3. Bagaimana karakteristik lagu *Caping Gunung* dalam diatonis dan pentatonis?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses penggabungan musik diatonis yang ada di langgam keroncong dengan musik pentatonis *slendro* dalam wayang kulit.
2. Mengetahui bentuk musik *Caping Gunung* dan perbedaan *cent* dan *hertz* antara diatonis dan pentatonis.
3. Mengetahui karakteristik lagu *Caping Gunung* dalam diatonis dan pentatonis.

### D. Tinjauan Pustaka

Leon Stein (1979) "*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*" Summy-Bichard Music, New Jersey. Buku ini pada halaman 69 berisi tentang penjelasan-penjelasan yang rinci mengenai analisis bentuk dan gaya musik, disertai karakteristik di setiap babakan musik yang dikenal dalam periode babakan musik dunia. Pustaka ini akan bermanfaat bagi penulis dalam bab III.

Harmunah (1996) "*Musik Keroncong; Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*". Buku ini pada halaman 46 berisi tentang sejarah terjadinya musik keroncong, jenis-jenis musik keroncong, alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan musik keroncong, serta karakteristik permainan musik keroncong dalam setiap jenisnya. Buku ini sangat bagus untuk orang yang ingin mengetahui dan memainkan musik keroncong secara baik dan benar menurut sejarahnya. Pustaka ini

belum membahas tentang keberadaan langgam keroncong di bagian *limbukan* wayang kulit. Namun buku ini akan mendukung penulis dalam mengerjakan bab II.

Sukatmi Susantina (2009) “*Ensiklopedi Wayang*”. Buku ini pada halaman 186 menceritakan tentang sejarah para tokoh wayang dan cerita perwayangan yang biasa diangkat dalam pagelaran wayang kulit, serta jenis-jenis dalang menurut kegunaannya. Tak hanya itu, buku ini juga berisi tentang penjelasan macam-macam jenis wayang. Pustaka ini belum menyebutkan kondisi wayang dalam acara wayang kulit dalam bagian *limbukan*. Walaupun demikian pustaka ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan bab II dan bab III.

Koentjaraningrat (1987) “*Sejarah Teori Antropologi I*”. Dalam buku ini pada halaman 109 banyak dijelaskan mengenai adat istiadat bangsa di luar Eropa yang diperoleh dari catatan perjalanan penjelajah dunia. Ia juga berbicara tentang filsafat dan pandangan bangsa Eropa yang meliputi kebudayaan serta ciri-ciri fisik yang dipengaruhi oleh alam kehidupannya. Pustaka ini menceritakan antar budaya lokal dengan budaya luar. Begitu juga dalam hal musik terjadi saling mempengaruhi antara diatonis (budaya luar) dan pentatonis (budaya lokal). Namun buku ini tidak membahas secara rinci tentang budaya pentatonis dalam *limbukan* wayang kulit. Pustaka ini memberi jalan pemikiran bagi penulis untuk memandang budaya lokal (*limbukan*) dan budaya luar (diatonis). Selanjutnya pustaka ini sangat membantu penulis dalam mengerjakan bab II dan III.

Amir Mertosedono (1993) “*Sejarah Wayang; Asal Usul dan Cirinya*”. Seperti judul bukunya pada halaman , berisi tentang asal usul wayang, jenis-jenis wayang

dan berbagai ciri dan karakter wayang. Pustaka ini membantu penulis dalam mengerjakan bab II.

Waridi (2006) jurnal *Selonding "Memaknai Kekaryaan Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya"*, Jurnal Masyarakat Etnomusikologi Indonesia. Jurnal ini berisi tentang musik karawitan era sekarang, di mana terdapat banyak perubahan yang sudah tidak sama lagi dengan musik karawitan pada awal mulanya, dikarenakan pengaruh keperluan aneka pertunjukkan. Pustaka ini membuka pikiran bahwa musik karawitan sebagai pengiring dari wayang mengalami perubahan yang tidak sama lagi seperti awal mulanya. Pustaka ini membantu penulis dalam bab II dan III.

Slamet Suparno (2007) "*Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*". Buku ini berisi tentang alur dalam pertunjukkan wayang kulit pada masa orde lama dan orde baru, beserta penjelasan yang detail tentang adegan dalam pertunjukkan wayang kulit. Buku ini juga berisi sejarah pertunjukkan wayang kulit, dan pustaka ini sangat membantu penulis dalam mengerjakan bab II dan III.

Dengan berbagai pustaka yang telah disebutkan, sangat membantu penulis dalam mengerjakan karya tulis ini. Berbagai pustaka tersebut kiranya memberi informasi dan fakta-fakta tentang keberadaan wayang, seni dalam perkembangan jaman, sekelumit tentang musik keroncong, serta langkah-langkah dalam menganalisis suatu bentuk musik.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen kunci yang dimaksud adalah peneliti melaporkan hasil penelitian secara apa adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, obyek apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Ada beberapa langkah teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan antara lain:

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan lapangan di mana peneliti melakukan interaksi intensif terhadap obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif, yaitu terlibat dalam proses perekaman suara alat musik saron pada gamelan.

### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data jika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Sejalan dengan hal itu penulis akan menggenapi data, dengan melakukan wawancara pada para pelaku kegiatan kesenian tersebut yakni dalang Ki Seno Nugroho dan

beberapa dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yakni Junaidi dan Aneng Kiswanto. Sementara itu dalam mendapatkan data langgam Jawa yang termasuk dalam kesenian keroncong, penulis melakukan wawancara dengan Dosen Mata Kuliah Keroncong di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu H. Mulyadi Cahyorahardjo, guna mengetahui lebih dalam tentang musik keroncong bagian langgam Jawa, sejarah lagu *Caping Gunung* serta bagaimana terjadinya penggabungan tangga nada diatonis (Barat) dan pentatonis (*slendro-pelog*) dalam wayang kulit. Dalam wawancara penulis menggunakan alat bantu seperti alat tulis, kamera dan alat perekam.

c. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data-data yang terkumpul dievaluasi dan diuraikan menurut pokok permasalahan sehingga analisis benar-benar akurat. Melakukan analisis adalah hal yang memerlukan kreatifitas dan intelektual tinggi. Peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah merupakan langkah awal yang dilakukan secara intensif. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh literatur yang ada kaitanya dengan obyek penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya studi pustaka dilakukan untuk menghindari agar tidak terjadi kesamaan obyek permasalahan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sendiri. Berkaitan dengan hal itu, penulis melakukan studi pustaka antara lain mengunjungi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan berbagai tempat lainnya.

#### F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi dalam beberapa sub bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab II berisi tentang kajian penelitian atau data yang berisi mengenai sejarah pagelaran wayang kulit, isi dalam wayang kulit, penjelasan tentang *limbukan*, langgam Jawa, dan makna lagu *Caping Gunung*. Bab III berisi tentang pembahasan proses terjadinya kolaborasi antara musik langgam jawa keroncong bertangga nada diatonis dalam lagu *Caping Gunung* dengan musik karawitan gamelan yang menggunakan sistem nada pentatonis *laras slendro*. Bab IV berisi tentang kesimpulan dari semua sub bab, saran, dan lampiran.